

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun serta Makna Teks Puisi Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud RI Nomor 24 Tahun (2016:3) dijelaskan,

Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca adalah sebagai berikut.

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kompetensi Inti (KI) yang lebih nampak saat proses pembelajaran berlangsung yaitu KI 3 yang membahas mengenai pengetahuan dan KI 4 yang membahas mengenai keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat 2 (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Sanjaya (2006:71) menjelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu”.

Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu tentang teks puisi kelas VIII sebagai berikut.

3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD) di atas, penulis jabarkan ke dalam IPK sebagai berikut.

- 3.7.1 Menjelaskan secara tepat diksi pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.2 Menjelaskan secara tepat imaji pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.3 Menjelaskan secara tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.4 Menjelaskan secara tepat majas pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.5 Menjelaskan secara tepat versifikasi pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.6 Menjelaskan secara tepat tipografi pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.7 Menjelaskan secara tepat tema pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.8 Menjelaskan secara tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.9 Menjelaskan secara tepat nada/suasana pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.10 Menjelaskan secara tepat amanat pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.1 Menyimpulkan secara tepat diksi pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.2 Menyimpulkan secara tepat imaji pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.3 Menyimpulkan secara tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.4 Menyimpulkan secara tepat majas pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.5 Menyimpulkan secara tepat versifikasi pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.6 Menyimpulkan secara tepat tipografi pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.7 Menyimpulkan secara tepat tema pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.8 Menyimpulkan secara tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca.

4.7.9 Menyimpulkan secara tepat nada/suasana pada teks puisi yang dibaca.

4.7.10 Menyimpulkan secara tepat amanat pada teks puisi yang dibaca.

4.7.11 Menyimpulkan secara tepat makna yang terdapat pada teks puisi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca, mengidentifikasi dan menyimpulkan teks puisi secara berdiskusi diharapkan:

- 1) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat diksi pada teks puisi yang dibaca,
- 2) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat imaji pada teks puisi yang dibaca,
- 3) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca,
- 4) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat majas pada teks puisi yang dibaca,
- 5) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat versifikasi pada teks puisi yang dibaca,
- 6) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tipografi pada teks puisi yang dibaca,
- 7) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema pada teks puisi yang dibaca,
- 8) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca,
- 9) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat nada/suasana pada teks puisi yang dibaca,
- 10) peserta didik mampu menjelaskan amanat pada teks puisi yang dibaca,

- 11) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat diksi pada teks puisi yang dibaca,
- 12) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat imaji pada teks puisi yang dibaca,
- 13) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca,
- 14) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat majas pada teks puisi yang dibaca,
- 15) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat versifikasi pada teks puisi yang dibaca,
- 16) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat tipografi pada teks puisi yang dibaca,
- 17) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat tema pada teks puisi yang dibaca,
- 18) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca,
- 19) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat nada/suasana pada teks puisi yang dibaca,
- 20) peserta didik mampu menyimpulkan secara tepat amanat pada teks puisi yang dibaca,
- 21) peserta didik mampu menyimpulkan makna pada teks puisi yang dibaca.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah puisi. Puisi berisi ungkapan pikiran atau perasaan penyair yang diwujudkan dengan menggunakan kata-kata yang indah sebagaimana Kosasih (2017:92) menjelaskan, “Puisi yaitu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata”. Sejalan dengan pendapat Warsidi (2013:39), ”Puisi merupakan alat penyair untuk mencurahkan segala isi hatinya, terutama pikiran, perasaan, sikap dan maksud”. Pendapat lain dikemukakan oleh Pradopo (2007:7), “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”.

Bahasa yang digunakan dalam puisi padat dan singkat. Waluyo (2003:1) mengemukakan, “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Penggunaan kata-kata indah yang digunakan penyair dalam puisinya menciptakan nilai estetik. Dalam hal ini Wicaksono (2014:21) menjelaskan, “Puisi adalah salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetik (seni) yang tinggi dan berasal dari iterpretasi pengalaman hidup manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan

bahwa puisi adalah suatu karya sastra hasil pemikiran seseorang dengan penuh perasaan yang tercipta dari sebuah interpretasi pengalaman hidup yang diubah ke dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang sedemikian rupa dengan mengutamakan keindahan kata-kata.

b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Dari pengertian puisi dapat dinyatakan bahwa puisi memiliki unsur pembangun. Secara garis besar Djojoseuroto (2006:15) mengemukakan, “Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Boulton dalam Semi (1993:107), “Membagi anatomi puisi atas dua bagian yaitu bentuk fisik dan mental”.

Secara terperinci Damayanti (2013:16) mengemukakan,

Secara sederhana unsur-unsur pembangun puisi terbentuk dari beberapa unsur yaitu kata, larik, bait, bunyi dan makna. Berikut penjelasannya:

1. Kata
Kata adalah unsur pertama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur lain.
2. Larik
Larik berupa satu kata, bisa frase, bisa pula seperti kalimat.
3. Bait
Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna.
4. Bunyi
Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait.
5. Makna
Makna adalah isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.
Unsur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun batang puisi. Secara

sederhana unsur puisi terdiri dari diksi, larik, bait, bunyi, tipografi dan sarana. Unsur puisi dibagi menjadi 2 yakni unsur fisik dan unsur batin.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, penulis simpulkan bahwa unsur pembangun puisi secara garis besar terdiri atas dua unsur pembangun yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi. Struktur batin meliputi tema, nada, rasa dan amanat. Berikut penjelasan kedua unsur tersebut.

1) Struktur Fisik

Salah satu unsur pembangun puisi adalah struktur fisik. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terdapat di dalam teks puisi atau struktur puisi yang dapat dilihat oleh kasat mata. Dalam hal ini diungkapkan Damayanti (2013:18), "Unsur fisik adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Unsur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, gaya bahasa, kata konkret, dan rima atau irama. Hal senada diungkapkan Waluyo dalam Wicaksono (2014:22), "Unsur fisik puisi merupakan medium pengungkap struktur batin puisi yang terdiri dari baris-baris yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Siswanto (2013:102) mengungkapkan, "Unsur puisi sering disebut dengan metode puisi yakni mencakup perwajahan puisi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas dan versifikasi."

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, penulis simpulkan bahwa unsur fisik puisi yaitu struktur teks puisi yang terlihat secara kasat mata. Struktur tersebut terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi dan

tipografi. Berikut penjelasan keenam struktur tersebut.

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata. Pemilihan kata dalam sebuah puisi sangatlah penting. Hal ini dilakukan oleh pengarang karena dalam puisi harus menciptakan keindahan. Dalam hubungan ini dikemukakan Semi (1993:121), “Diksi berarti pemilihan kata”.

Diksi dalam sebuah puisi juga dilakukan untuk mengungkapkan gagasan, perasaan atau pikiran pengarang dalam menciptakan sebuah teks puisi sebagaimana dikemukakan Sayuti (2015:110), “Diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya”.

Diksi pun dilakukan untuk menciptakan estetika, Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2006:236), “Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetik. Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya”. Hikmat, dkk (2017:34) mengemukakan, “Diksi adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya, diksi akan menggambarkan perasaan yang terdapat di dalam puisi”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat dalam sebuah puisi supaya tercipta

teks puisi yang indah dan dapat mempengaruhi daya imajinasi pembaca.

b) Imaji

Susunan kata yang dapat ditangkap oleh panca indera disebut imaji sebagaimana Damayanti (2013:19) menjelaskan, “Imajinasi atau citraan adalah susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman panca indera, seperti penglihatan pendengaran dan perasaan”. Hal senada diungkapkan oleh Kosasih (2017:98),

Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), atau meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

Pendapat lain dikemukakan oleh Siswanto (2013:106), “Imaji merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret”. Sejalan dengan Waluyo (2003:10), “Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imaji taktil*)”. Berikut penjelasan ketiga imaji yang terdapat di dalam sebuah teks puisi, Waluyo (2003:10-12),

(1) Imaji Visual

Imaji visual menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca. Hal ini dapat dihayati dalam bagian puisi Toto Sudarto Bachtiar yang berjudul “Gadis Peminta-minta” berikut ini:

*Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
 Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
 Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.*

.....
*Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
 Melintas-linta di atas air kotor, tapi yang begitu
Kau hafal.*

Dalam puisinya “Doa”, Chairil Anwar juga menciptakan imaji visual seperti berikut:

.....
*Tuhanku
 Aku hilang bentuk
 remuk*

*Tuhanku
 Aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
 di pintuMu aku mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling.*

Melalui kata-kata tersebut, seolah-olah pembaca dapat melihat kedukaan penyair dalam lebih jelas (meskipun pada kenyataannya perasaan tidak dapat dilihat).

Dalam puisinya “Cipasang” berikut ini, Acep Zamzam Noor membuat imaji visual berlatar pedesaan dan persawahan untuk mengungkapkan iman keagamaannya agar menjadi lebih konkret:

.....
*Dengan ketam kupanen terus kesabaran hatimu
 Cangkulku iman dan sajadahku lumpur yang kental
 Langit yang menguji ibadah meneteskan cahaya redup,*

*Mendekatlah padaku dan dengarkan kasidah ikan-ikan
 Kini hatiku kolam yang menyimpan kemurnianMu.*

(Di Luar Kata, 1989)

(2) Imaji Auditif

Imaji auditif (pendengaran) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair, sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang

digambarkan oleh penyair. Puisi “Asmaradana” karya Goenawan Mohamad berikut ini memiliki ungkapan yang dapat dinyatakan sebagai imaji auditif:

*Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun
 Karena angin pada kemuning, ia dengar resah kuda
 serta
langkah pedati. Ketika langit bersih menampakkan bima sakti.*

.....

(Asmaradana, 1998)

(3) Imaji Taktil

Imaji taktil (perasaan) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya. Dalam puisi “Yang Terhempas dan Yang Purus”, Chairil Anwar dengan cakap mengungkapkan rasa takut yang mencekam ketika menghadapi maut, sedemikian, hingga pembaca ikut merasakan perasaan tersebut:

*kelam dan angin lalu mempersiang diriku
 menggigir juga ruang dimana dia yang kuingin,
 malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu
 di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru angin*

(Deru Campur Debu, 1949)

Rasa sedih Anjasmara dalam puisi “Asmaradana” karya Goenawan Mohamad dapat ikut dihayati oleh pembaca karena kecakapan penyair dalam menyusun kata-kata yang tepat.

.....

*Lalu ia tahu perempuan itu takkan menangis.
 Sebab bila esok pagi pada rumput halaman
 ada tapak yang menjauh ke utara,
 ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan
 tiba
 karena ia tak berani lagi.*

(Pariksit, 1972)

Chairil Anwar dalam puisinya “Senja di Pelabuhan Kecil” juga menciptakan imaji taktil, sehingga pembaca ikut merasakan kedukaan secara mendalam.

.....

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
 menyisir semenanjung, masih pengap harap
 sekali tiba di ujung, dan sekalian selamat jalan*

dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

(Deru Campu Debu, 1949)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa imaji adalah kata atau susunan kata yang digunakan penyair dalam sebuah teks puisi yang dapat menimbulkan imajinasi (khayalan), sehingga seolah-olah pembaca dapat melihat benda-benda (*imaji visual*), mendengar suara (*imaji auditif*) dan meraba atau menyentuh benda-benda (*imaji taktil/perasaan*) serta imaji berhubungan erat dengan kata konkret.

c) Kata Konkret

Kata-kata yang dapat memungkinkan munculnya imaji atau kata-kata yang membuat pembaca terbawa suasana seperti di dalam sebuah teks puisi yang diciptakan penyair disebut kata konkret, sebagaimana Damayanti (2013:19) menjelaskan, “Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang”. Hal senada dikemukakan oleh Kosasih (2006:236), “Kata konkret adalah kata yang dapat membayangkan pembaca secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair”. Pendapat lain dikemukakan oleh Waluyo (2003:9-10),

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkretkan. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Sebagai contoh, Rendra dalam “Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo” membuat kata konkret berikut ini:

*Dengan kuku-kuku besi, kuda menebah perut bumi
Bulan berkhianat, gosokkan tubuhnya pada pucuk-pucuk para*

Mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu
Surai bau keringat basah, jenawipun telanjang.

Kaki kuda yang bersepatu besi disebut penyair *kuku besi*. Kuda itu menapaki jalan yang tidak beraspal yang disebut *kulit bumi*. Atmo Karpo sebagai perampok yang naik kuda digambarkan sebagai *penunggang perampok yang diburu*. Penggambaran perjalanan Atmo Karpo naik kuda yang meletihkan itu diperkonkret dengan larik *surai bau keringat basah*. Ia siap berperang dan telah menghunus *jenawi* (samurai). Hal ini diperkonkret dengan larik *jenawi pun telanjang*.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap oleh indera yang memungkinkan munculnya imaji sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

d) Majas (Bahasa Figuratif)

Majas atau bahasa figuratif dalam sebuah puisi digunakan penyair untuk menciptakan kesan tertentu bagi pembaca sebagaimana diungkapkan oleh Kosasih (2017:94), “Majas (*figurative language*) adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi penyimak atau pembacanya”. Hal senada diungkapkan oleh Sudjito dalam Siswanto (2013:108), “Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu”.

Sayuti (2015:144) mengungkapkan, “Berdasarkan kecenderungan yang ada, bahasa kias dalam puisi dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan

pemanusiaan (personifikasi)”. Berikut penjelasan ke tiga majas (bahasa kias) dalam puisi yang dikemukakan Sayuti (2015:144,163,164),

Metafora-simile

Kedua jenis bahasa kias ini merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai oleh pemakaian unsur konrusional semacam kata *seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak*, dan ada kalanya juga morfem *se-*. Sebaliknya, dalam metafora perbandingannya bersifat implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya

Metonimi-sinekdoki

Metonimi, yakni pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut. Sebaliknya, ungkapan bahasa itu disebut sinekdoki jika penggunaan bagian-bagian dari suatu hal dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan hal itu. Dalam kenyataannya, kedua jenis bahasa kias tersebut banyak persamaannya sehingga tidak penting untuk membedakannya. Dalam hubungan ini, istilah metonimi lebih sering dipergunakan untuk keduanya.

Personifikasi

Secara sederhana, personifikasi dapat diartikan sebagai pemanusiaan. Artinya jika metafora-simile merupakan bentuk perbandingan tidak dengan manusia, personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal.

Bedasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa majas adalah bahasa kias yang digunakan oleh penyair dalam puisinya yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek terhadap sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain.

e) Versifikasi (Rima)

Persamaan atau pengulangan bunyi di dalam sebuah larik puisi disebut versifikasi atau rima sebagaimana dikemukakan oleh Suratisna (2018:94), “Rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi, yakni bunyi pada larik-larik puisi (eksternal) dan bunyi-bunyi di dalam sebuah larik puisi (internal)”. Hal

senada dikemukakan oleh Damayanti (2013:19), “Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah dan baris puisi. Sejalan dengan Kosasih (2006:236) mengungkapkan, “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, dengan adanya rima efek bunyi yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi dalam puisi baik di awal, tengah dan baris puisi supaya tercipta efek bunyi yang indah dan makna yang ditimbulkannya lebih kuat.

f) Tipografi (Perwajahan Puisi)

Pengaturan baris seperti halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan-kiri hingga baris puisi yang tidak diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik disebut tipografi sebagaimana yang dikemukakan oleh Damayanti (2013:18), “Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik”. Sejalan dengan pendapat Jabrohim dalam Wicaksono (2014:21), “Tipografi merupakan bentuk visual yang berupa tata hubungan, susunan baris dan ukiran bentuk yang dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik agar indah dipandang. Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih (2006:235), “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama, larik-larik puisi tidak berbentuk paragraph,

melainkan membentuk bait”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa tipografi (perwajahan puisi) adalah pembeda yang penting antara puisi, prosa dan drama atau bentuk tulisan sebuah teks puisi yang diterapkan oleh penyair seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bentuk tulisan yang menarik agar indah dipandang.

2) Struktur Batin

Struktur batin puisi ialah struktur puisi yang terdapat di luar teks puisi atau yang tidak terlihat oleh kasat mata. Dalam hal ini dikemukakan Hikmat dkk. (2017:59), “Struktur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam, unsur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber sebagai ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya”. Surastina (2018:96) mengemukakan, “Unsur batin puisi disebut dengan hakikat puisi, yakni terdiri dari tema, rasa, nada dan amanat”. Hal senada dikemukakan oleh Wicaksono (2014:22), “Unsur batin puisi terdiri dari tema, rasa, nada dan tujuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa unsur batin puisi adalah struktur teks puisi yang terdapat di luar teks puisi itu sendiri atau struktur teks yang tidak terlihat secara kasat mata. Struktur batin teks puisi terdiri dari tema, nada, rasa dan amanat. Berikut penjelasan struktur batin.

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah teks puisi sebagaimana dikemu-

kakan oleh Waluyo (2003:17), “Tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya”. Waluyo (2003:17-18) mengemukakan, “Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi dan tema kesetiakawanan”. Hal senada dikemukakan oleh Kosasih (2006:239), “Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Misalnya puisi “*Gadis Peminta-minta*” karya Toto Sudarto Bachtiar, tema yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu tema kemanusiaan”. Sejalan dengan Hikmat, dkk. (2017:59), “Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Misalnya puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti Karawang-Bekasi dan Di Ponegoro”. Pendapat lain Siswanto (2013:112) mengungkapkan, “Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa tema adalah pokok persoalan atau gagasan pokok yang diungkapkan oleh penyair melalui puisinya. Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi dan tema kesetiakawanan.

b) Nada

Nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembacanya yang dituangkan ke dalam puisinya sebagaimana dikemukakan oleh Waluyo (2003:37),

Di samping tema, puisi juga mengungkapkan nada dan suasana kejiwaan. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih (memelas), takut, mencekam, santai, masa bodoh, pesimis, humor (bergurau), mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya. Nada kagum misalnya terdapat dalam puisi “*Perempuan-perempuan Perkasa*” (Hartoyo Andangjaya) dan “*Diponegoro*” (Chairil Anwar). Nada main-main misalnya terdapat dalam puisi “*Biarin*” (Yudhistira ANM Massardhi) dan “*Shang Hai*” (Sutardji Colzoum Bachri). Nada patriotik misalnya dalam puisi “*Krawang Bekasi*”, “*Diponegoro*” (Chairil Anwar) dan “*Pahlawan Tak Dikenal*” (Toto Sudarto Bachtiar).

Hikmat, dkk. (2017:59) menjelaskan, “Nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya yakni sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya”. Hal senada diungkapkan oleh Siswanto (2013:112), “Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Ada penyair yang dalam menyampaikan dengan nada sombong, memecahkan masalah dan bekerja sama”. Sejalan dengan Kosasih (2006:239), ”Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, misalnya bersikap menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa nada adalah sikap atau ekspresi penyair terhadap pembaca dalam mengungkapkan sebuah teks puisi . Dari sikap itu terciptalah suasana puisi, seperti dengan nada sombong, serius, sinis, menasehati, mengejek, menyindir, dan sebagainya.

c) Rasa

Sikap pengarang terhadap permasalahan yang terdapat di dalam puisinya yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial atau psikologis pengarang disebut rasa sebagaimana dikemukakan oleh Siswanto (2013:112), “Rasa atau perasaan adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat latar belakang sosial dan psikologis pengarang”. Hal senada diungkapkan oleh Kosasih (2006:239), “Perasaan adalah bentuk ekspresi penyair. Ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam atau Sang Khalik”. Surastina (2018:97) mengungkapkan, ”Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair”. Pendapat lain dikemukakan Waluyo (2003:39), “Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu kita menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa rasa adalah sikap, perasaan atau bentuk ekspresi penyair terhadap pokok permasalahan/isi yang terdapat di dalam puisinya yang berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair.

d) Amanat

Pesan atau nasihat yang terdapat di dalam sebuah puisi atau tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca terhadap puisinya disebut amanat sebagaimana diungkapkan oleh Siswanto (2013:112), “Amanat adalah tujuan penyair yang mendorong penyair menciptakan puisi. Misalnya dorongan untuk berbakti kepada Tuhan maupun kepada manusia, misalnya puisi “*Doa*” karya Chairil Anwar”. Sejalan dengan pendapat Hikmat, dkk. (2017:59), “Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami”. Hal senada diungkapkan oleh Waluyo (2003:40), “Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat yang hendak disampaikan penyair terhadap pembacanya atau kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca sebuah teks puisi.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun serta Makna Teks Puisi

a. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Mengidentifikasi teks puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam ranah pengetahuan yang harus dipahami peserta didik kelas VIII SMP/Mts

berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008:517), “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb.)”. Dengan demikian, maka yang dimaksud mengidentifikasi teks puisi dalam penelitian ini adalah menentukan atau menetapkan identitas dari teks puisi yaitu unsur-unsur pembangun teks puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi. Berikut contoh mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang berjudul “Nyanyian Gerimis” karya Sony Farid Maulana.

*Telah kutulis jejak hujan
 Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum
 Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu
 Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma
 Yang saling memahami gairah terpendam
 Dialirkan sungai ke muara
 Sesaat kita larut dalam keheningan
 Cinta membuat kita betah hidup di bumi
 Ekor cahaya berpantulan dalam matamu
 Seperti lengkung pelangi
 Sehabis hujan menyentuh telaga
 Inikah musim semi yang syarat nyanyian
 Juga tarian burung-burung itu?
 Kerinduan bagai awah gunung berapi
 Sarat letupan. Lalu desah nafasmu
 Adalah puisi adalah gelombang lautan
 Yang menghapus jejak hujan
 Di pantai hatiku. Begitulah jejak hujan
 Pada kulit dan rambutmu
 Menghapus jarak dan bahasa
 Antara kita berdua
 1988*

Tabel 2.1
Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi “Nyanyian Gerimis”

No	Struktur	Kutipan Teks	Keterangan
1.	Diksi	<p><i>a. Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu.</i></p> <p><i>b. Ekor cahaya berpan-tulan dalam matamu</i></p> <p><i>c. Ekor cahaya berpan-tulan dalam matamu</i></p> <p><i>d. Juga tarian burung-burung itu?</i></p>	<p>Kata <i>kuntum</i> biasanya digunakan untuk menyebut bunga. Lain lagi dengan kata <i>kuntum</i> pada puisi tersebut menggambarkan kesepian.</p> <p>Kata <i>ekor cahaya</i> pada puisi “Nyanyian Gerimis” menggambarkan kilatan cahaya yang berada di mata seseorang.</p> <p>Kata <i>berpantulan</i> pada puisi tersebut menggambar-kan pancaran yang berbinar-binar.</p> <p>Kata <i>tarian burung-burung</i> pada puisi tersebut menggambarkan keindahan</p>

			an yang luar biasa.
2.	Imaji a. Imaji Visual	<p>1) <i>Pada rambut dan kulitmu yang basah</i></p> <p>2) <i>Ekor cahaya berpan-tulan dalam matamu</i></p> <p>3) <i>Seperti lengkung pelangi</i></p> <p>4) <i>Juga tarian burung-burung itu?</i></p>	<p>Kutipan puisi (1) sampai (4) termasuk pada imaji visual (penglihatan). Artinya pembaca seolah-olah melihat dengan jelas terhadap gambaran peristiwa/kejadian yang dibuat penyair seperti <i>rambut dan kulit yang basah, cahaya berpan-tulan, lengkung pelangi, tarian burung-burung.</i></p>
	b. Imaji Auditif	<p>1) <i>Inikah musim semi yang sarat nyanyian</i></p> <p>2) <i>Sarat letupan. Lalu desah nafasmu</i></p> <p>3) <i>Yang saling memahami gairah terpendam</i></p> <p><i>Dialirkan sungai ke</i></p>	<p>Kutipan puisi (1) sampai (3) termasuk pada imaji auditif (pendengaran). Artinya pembaca seolah-olah mendengarkan suara.</p>

		<i>muara</i>	
	c. Imaji Taktil	<p>1) <i>Sesaat kita larut dalam keheningan</i></p> <p><i>Cinta membuat kita betah hidup di bumi</i></p> <p>2) <i>Menghapus jarak dan bahasa</i></p> <p><i>Antara kita berdua</i></p>	<p>Kutipan puisi (1) dan (2) termasuk pada imaji taktil (perasaan) yang artinya pembaca seolah-olah merasakan peristiwa apa yang terjadi pada puisi tersebut.</p>
3.	Kata Konkret	<p>1) <i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p>2) <i>Pada rambut dan kulitmu yang basah.</i></p> <p>3) <i>Dialirkan sungai ke muara</i></p> <p>4) <i>Ekor cahaya berpantulan dalam matamu</i></p> <p>5) <i>Seperti lengkung pelangi</i></p> <p>6) <i>Sehabis hujan menyentuh telaga</i></p>	<p>Kata <i>jejak hujan, basah, muara, berpantulan, pelangi, telaga, tarian, gunung berapi</i> merupakan kata konkret yang terdapat pada puisi “Nyanyian Gerimis” artinya kata-kata tersebut menimbulkan imaji/pembaca seolah-olah ikut merasakan peristiwa apa yang terjadi pada puisi tersebut.</p>

		<p>7) <i>Juga tarian burung-burung itu?</i></p> <p>8) <i>Kerinduan bagai awah gunung berapi</i></p>	
4.	Majas	<p>1) <i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p>2) <i>Kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu</i></p> <p>3) <i>Dipetik hangat percakapan</i></p> <p>4) <i>menghapus jejak hujan</i></p> <p>5) <i>Juga tarian burung-burung itu?</i></p> <p>6) <i>Ekor cahaya berpan-tulan</i></p> <p>7) <i>Ekor cahaya berpan-tulan dalam matamu</i> <i>Seperti lengkung pelangi</i></p> <p>8) <i>Kerinduan bagai awah gunung berapi</i></p>	<p>Pada penggalan puisi (1) sampai (5) termasuk majas personifikasi, karena benda mati seolah-olah bertingkah seperti manusia.</p> <p>Pada penggalan puisi (6) termasuk majas metafora karena menciptakan metafor, ia melukiskan mata seseorang yang dirindukan hadir dan tampak berbinar-binar bahagia.</p> <p>Pada penggalan puisi (7) dan (8) termasuk majas</p>

		<p>9) <i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p><i>Pada rambut dan kulitmu yang basah.</i></p> <p><i>Kuntum</i></p>	<p>simile karena terdapat kata membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata <i>seperti</i>, dan <i>bagai</i>.</p> <p>Pada penggalan puisi (9) termasuk majas sinekdok karena disebutkan hanya kata <i>rambut</i> dan <i>kulit</i>, padahal kedua maksud kata tersebut adalah seluruh tubuh dan kedua kata tersebut berfungsi mewakili orang sebagai dalam keseluruhannya.</p>
5.	Rima	<p><i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p>(a)</p> <p><i>Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum (u)</i></p>	<p>Rima yang terdapat pada puisi “Nyanyian Gerimis” tidak beraturan karena lebih mementingkan isi.</p>

		<p><i>Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu (u)</i></p> <p><i>Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma (a)</i></p> <p><i>Yang saling memahami gairah terpendam (a)</i></p> <p><i>Dialirkan sungai ke muara (a)</i></p> <p><i>Sesaat kita larut dalam keheningan (a)</i></p> <p><i>Cinta membuat kita betah hidup di bumi (i)</i></p> <p><i>Ekor cahaya berpantulan dalam matamu (u)</i></p> <p><i>Seperti lengkung pelangi (i)</i></p> <p><i>Sehabis hujan menyentuh telaga (a)</i></p>	<p>Pada bait pertama yaitu memiliki rima <i>a-u-u-a-a-a</i>.</p> <p>Kemudian pada bait kedua juga memiliki rima yang tak beraturan yaitu <i>a-i-u-i-a</i> dan pada bait terakhir pun memiliki rima yang tak beraturan yaitu <i>a-u-i-u-a-a-a-u-a-a</i>.</p>
--	--	--	---

6.	Tipografi	<p><i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p><i>Pada rambut dan kulitmu</i></p> <p><i>yang basah. Kuntum</i></p> <p><i>Demi kuntum kesepian</i></p> <p><i>yang mekar seluas kalbu</i></p> <p><i>Sesaat kita larut dalam</i></p> <p><i>keheningan</i></p> <p><i>Cinta membuat kita</i></p> <p><i>betah hidup di bumi</i></p> <p><i>Ekor cahaya</i></p> <p><i>berpantulan dalam</i></p> <p><i>matamu</i></p> <p><i>Seperti lengkung</i></p> <p><i>pelangi</i></p>	<p>Tipografi yang digunakan pada puisi “Nyanyian Gerimis” sangat terlihat menonjol, yaitu terlihat pada tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga puisi yang hanya menggunakan satu tanda tanya. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi atau hanya sekedar untuk menambahkan keindahan indrawi. Puisi tersebut juga menggunakan baris-baris yang tidak sejajar satu sama lain dan hanya menggunakan sedikit tanda baca yang mungkin mempunyai makna yang mendalam. Kemudian di</p>
----	-----------	---	--

			<p>setiap baris awal kalimat menggunakan huruf kapital dan tanda titik pada bait pertama tepatnya pada baris kedua dan bait ketiga tepatnya pada baris ke empat dan ketujuh .</p> <p>Tanda titik yang terletak pada bait pertama baris kedua yang kemudian dilanjutkan kata kuntum dengan diawali huruf kapital dapat bermakna kuntum tersebut diibaratkan seseorang yang kesepian.</p> <p>Kemudian setelah bait pertama terdapat bentuk baris yang tidak rata seperti melengkung. Dari</p>
--	--	--	---

			<p>bait yang tidak rata tersebut melambangkan bahwa penyair ingin memberikan kesan indah kepada pembaca bagaikan lengkungan pelangi.</p> <p>Pada empat baris terakhir terdapat tanda titik setelah kata hatiku dan baris itu menjorok dari depan lagi.</p> <p>Di sini penyair bermaksud ingin menekankan dan memulai dari kata yang menjorok. Kemudian baris terakhir dibuat baris yang tidak lurus tetapi tersusun, hal ini melambangkan penyelesaian yang selaras.</p>
--	--	--	--

b. Hakikat Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun serta Makna Teks Puisi

Menyimpulkan teks puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam ranah keterampilan yang harus dipahami peserta didik kelas VIII SMP/Mts berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008:1309), “Menyimpulkan adalah mengikatkan hingga menjadi simpul”. Dengan demikian, maka yang dimaksud menyimpulkan teks puisi dalam penelitian ini adalah menyimpulkan atau mencari simpulan unsur-unsur pembangun teks puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi serta menyimpulkan makna yang terdapat dalam sebuah teks puisi. Berikut contoh menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang berjudul “Nyanyian Gerimis” karya Sony Farid Maulana.

Tabel 2.2
Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi “Nyanyian Gerimis”

No	Struktur	Bukti Teks	Penjelasan
1.	Diksi	1) <i>Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu</i> 2) <i>Ekor cahaya berpantulan dalam matamu</i> 3) <i>Juga tarian burung-</i>	Puisi “Nyanyian Gerimis” ini banyak menggunakan kata yang bermakna konotasi artinya kata yang tidak sesuai dengan kebenarannya. Kata tersebut digunakan penulis

		<i>burung itu?</i>	untuk memperindah puisi seperti kata <i>kuntum, seluas kalbu, cahaya berpantulan, tarian burung-burung.</i>
2.	Imaji	<p>1) <i>Pada rambut dan kulitmu yang basah.</i></p> <p>2) <i>Inikah musim semi yang sarat nyanyian</i></p> <p>3) <i>Sarat letupan. Lalu desah nafasmu</i></p> <p>4) <i>Sesaat kita larut dalam keheningan</i></p> <p><i>Cinta membuat kita betah hidup di bumi</i></p>	Imaji yang terdapat pada puisi “Nyanyian Gerimis” yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran) dan imaji taktil (perasaan).
3.	Kata Konkret	<p>1) <i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p>2) <i>Dialirkan sungai ke muara</i></p> <p>4) <i>Ekor cahaya berpantulan dalam</i></p>	Kata <i>jejak, dialirkan, cahaya berpantulan, lengkung pelangi, menyentuh telaga, tarian burung-burung, gunung berapi merupakan kata</i>

		<p><i>matamu</i></p> <p>5) <i>Seperti lengkung pelangi</i></p> <p>6) <i>Sehabis hujan menyentuh telaga</i></p> <p>7) <i>Juga tarian burung-burung itu?</i></p> <p>8) <i>Kerinduan bagai awah gunung berapi</i></p>	<p><i>konkret yang terdapat pada puisi “Nyanyian Gerimis”.</i></p>
4.	Majas	<p>1) <i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p>2) <i>kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu</i></p> <p>3) <i>Dipetik hangat percakapan</i></p> <p>4) <i>menghapus jejak hujan</i></p> <p>5) <i>Juga tarian burung-burung itu?</i></p> <p>6) <i>Ekor cahaya berpantulan</i></p>	<p>Pada penggalan puisi (1) sampai (5) seperti kata <i>jejak, kuntum, tarian burung-burung</i> termasuk majas personifikasi karena benda mati diumpamakan seperti manusia. Pada penggalan puisi (6) termasuk majas metafor karena menciptakan metafor. Penggalan puisi (7) dan (8) termasuk majas</p>

		<p>7) <i>Ekor cahaya berpantulan dalam matamu</i></p> <p>8) <i>Kerinduan bagai awah gunung berapi</i></p>	<p>simile dan penggalan puisi (9) termasuk majas sinekdok. Jadi, puisi tersebut didominasi majas personifikasi.</p>
5.	Rima	<p><i>Telah kutulis jejak hujan (a)</i></p> <p><i>Pada rambut dan kulitmu yang basah. Kuntum (u)</i></p> <p><i>Demi kuntum kesepian yang mekar seluas kalbu (u)</i></p> <p><i>Dipetik hangat percakapan juga gerak sukma (a)</i></p> <p><i>Yang saling memahami gairah terpendam (a)</i></p> <p><i>Dialirkan sungai ke muara (a)</i></p> <p><i>Sesaat kita larut dalam</i></p>	<p>Rima pada puisi “Nyanyian Gerimis” tidak terlalu diatur karena lebih mementingkan isi. Adapun rima yang terdapat pada puisi ini yaitu bait pertama berima <i>a-u-u-a-a-a</i>, bait kedua berima <i>a-i-u-i-a</i> dan bait terakhir berima <i>a-u-i-u-a-a-a-u-a-a</i>. Jadi, puisi tersebut didominasi rima tengah.</p>

		<p><i>keheningan (a)</i></p> <p><i>Cinta membuat kita</i></p> <p><i>betah hidup di bumi (i)</i></p> <p><i>Ekor cahaya berpantulan</i></p> <p><i>dalam matamu (u)</i></p> <p><i>Seperti lengkung pelangi</i></p> <p><i>(i)</i></p> <p><i>Sehabis hujan menyentuh</i></p> <p><i>telaga (a)</i></p>	
6.	Tipografi	<p><i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p><i>Pada rambut dan kulitmu</i></p> <p><i>yang basah. Kuntum</i></p> <p><i>Demi kuntum kesepian</i></p> <p><i>yang mekar seluas kalbu</i></p> <p><i>Sesaat kita larut</i></p> <p><i>dalam keheningan</i></p> <p><i>Cinta membuat kita</i></p> <p><i>betah hidup di bumi</i></p> <p><i>Ekor cahaya</i></p> <p><i>berpantulan dalam</i></p>	<p>Tipografi yang digunakan pada puisi “Nyanyian Gerimis” secara keseluruhan pada awal kalimat menggunakan huruf kapital. Kemudian pada bait pertama ditulis sejajar sedangkan pada bait kedua dan ketiga ditulis tidak sejajar serta pada puisi ini hanya terdapat dua tanda baca yaitu tanda titik dan</p>

		<p><i>matamu</i></p> <p><i>Seperti lengkung</i></p> <p><i>pelangi</i></p> <p><i>Sehabis hujan</i></p> <p><i>menyentuh telaga</i></p>	<p>tanda tanya.</p>
7.	Makna	<p><i>Telah kutulis jejak hujan</i></p> <p><i>Pada rambut dan kulitmu</i></p> <p><i>yang basah. Kuntum</i></p> <p><i>Demi kuntum kesepian</i></p> <p><i>yang mekar seluas kalbu</i></p> <p><i>Dipetik hangat</i></p> <p><i>percakapan juga gerak</i></p> <p><i>sukma</i></p> <p><i>Yang saling memahami</i></p> <p><i>gairah terpendam</i></p> <p><i>Dialirkan sungai ke</i></p> <p><i>muara</i></p> <p><i>Sesaat kita larut</i></p> <p><i>dalam keheningan</i></p> <p><i>Cinta membuat kita</i></p>	<p>Makna yang terkandung di dalam puisi “Nyanyian Gerimis” yaitu seseorang yang sedang merindukan sosok sang kekasih sehingga ia merasa kesepian tetapi ia yakin bahwa jarak dan waktu bukanlah menjadi suatu penghalang asalkan keduanya saling percaya dan berakhir bahagia.</p>

		<i>betah hidup di bumi</i> <i>Ekor cahaya</i> <i>berpantulan dalam</i> <i>matamu</i> <i>Seperti lengkung</i> <i>pelangi</i> <i>Sehabis hujan</i> <i>menyentuh telaga</i>	
--	--	---	--

4. Hakikat Model Pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Shoimin (2014:197) menjelaskan, "*Talking Stick* adalah metode yang pada umumnya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara/menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku)".

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, model pembelajaran *Talking Stick* akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Hal senada diungkapkan oleh Huda (2017:224),

Talking Stick (tongkat berbicara) merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat yang terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam hal ini Suprijono (2010:109) menjelaskan,

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan pembelajaran *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat yang dalam proses pembelajarannya tongkat tersebut berperan sebagai perantara untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan dari guru. Di dalam hal ini pembelajaran *Talking Stick* bertujuan mendorong peserta didik untuk berani dalam mengemukakan pendapat.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2017:225) sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya +20 cm.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.

- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Dikemukakan oleh Shoimin (2014:199) langkah-langkah atau sintak metode

Talking Stick sebagai berikut.

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2010:109) langkah-langkah

model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan tongkat.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, pada saat menjelaskan guru dapat melakukan tanya jawab.
- 3) Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan buku pakatnya.
- 4) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, siswa diajak untuk bernyanyi bersama-sama sambil belajar.
- 6) Setelah itu tongkat diputar, apabila guru berkata stop maka siswa yang membawa tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.
- 7) Guru memberikan kesimpulan.

- 8) Evaluasi
- 9) Penutup

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick*, di dalam penelitian ini penulis melaksanakan langkah-langkah atau sintak pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi adalah sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan:

- 1) Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh guru.
- 2) Peserta didik berdoa dengan dipimpin oleh ketua kelas.
- 3) Guru mengabsen kehadiran peserta didik.
- 4) Peserta didik merespons pertanyaan yang diajukan guru tentang materi yang sudah dipelajari untuk dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi).
- 5) Peserta didik menyimak kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang manfaat menguasai materi pelajaran.

Kegiatan Inti:

- 1) Peserta didik berkelompok terdiri atas 4-5 orang.
- 2) Peserta didik menyimak sebuah teks puisi yang diperdengarkan untuk membangun sebuah konteks.
- 3) Setiap kelompok menerima sebuah teks puisi untuk diidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisinya dan disimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisinya.

- 4) Selesai berdiskusi guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 5) Guru memberikan tongkat kepada salah satu peserta didik.
- 6) Peserta didik mulai menyanyikan sebuah lagu sambil mengestafetkan tongkat, ketika guru berkata berhenti, peserta didik yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya.

Kegiatan Penutup:

- 1) Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran.
- 2) Peserta didik dan guru merefleksi pembelajaran.
- 3) Setiap peserta didik mengerjakan tes akhir.
- 4) Guru menutup pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, kita sebagai manusia pun tidak ada yang sempurna sama halnya dengan model pembelajaran yang dilaksanakan pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Talking Stick*. Dikemukakan oleh Shoimin (2014:199) kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, (2) Melatih peserta didik memahami materi secara cepat, (3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan (4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Hal senada dikemukakan oleh Huda (2017:225) kelebihan pembelajaran model *Talking Stick* adalah (1) Menguji kesiapan siswa, (2) Melatih keterampilan mereka dalam membaca dan mamahami materi pelajaran dengan cepat, dan (3) Mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan kelebihan pembelajaran *Talking Stick* yaitu menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih keterampilan membaca serta memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar serta lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan mengajak peserta didik untuk terus siap dalam situasi apapun.

Di samping kelebihan terdapat juga kelemahan, berikut kelemahan model *Talking Stick*. Huda (2017:226) mengungkapkan, “Bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai.” Pendapat lain diungkapkan oleh Shoimin (2014:225) bahwa kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) Membuat siswa senam jantung, (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab, (3) Membuat peserta didik tegang, dan (4) Ketakutan akan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan, penulis simpulkan bahwa kelemahan model *Talking Stick* di dalam pembelajaran yaitu membuat peserta didik senam jantung, peserta didik yang belum siap tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, membuat peserta didik menjadi tegang dan ketakutan dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Raisa Rosalinda (132121104) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Raisa melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Raisa terletak pada variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian yang dilaksanakan Raisa yaitu teks berita, sedangkan variabel terikat penelitian yang penulis laksanakan yaitu teks puisi.

Hasil penelitian yang relevan ini digunakan penulis sebagai referensi dalam penyusunan skripsi serta gambaran untuk menentukan posisi penelitian yang dilaksanakan penulis.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan, ”Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”.

Sejalan dengan hal di atas, penulis merumuskan anggapan dasar dalam

penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 2) Kemampuan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna teks puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
- 3) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna teks puisi yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dilihat dari karakteristiknya yang menggunakan sebuah tongkat, ketika pembelajaran berlangsung. Siapa yang memegang tongkat maka ia yang harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

D. Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya”.

Berdasar anggapan dasar yang telah dikemukakan, rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Munawwar Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
- 2) Model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan unsur-unsur pembangun serta makna teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Munawwar Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.